

**PEMENUHAN HAK NARAPIDANA ANAK
DI LEMBAGA PEMBINAAN YANG BUKAN KHUSUS ANAK**
(The Fullfilment of The Right of Juvenile Prisoner in Adult Inmate Facility)

Simson Kristianto

Balai Pemasyarakatan Kelas II Sibolga

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

simsonkristianto@gmail.com

ABSTRACT

Every child has a right to grow and develop, get protection and participate, including the children in conflict with the law. Children in conflict with the law are placed in an exclusive facility provided for youth. In Indonesia, most of them are undergoing coaching in adult inmate facilities. This study aims to find the fulfillment of juvenile prisoners' rights where they are placed in adult inmate facility. This study uses a qualitative research method involving three respondents. The result of this study indicates that placing them in an adult inmate facility will have a risk of fulfilling their right to get protection, such as bullying from an adult inmate. Further research is needed to find preventive and curative solutions for juvenile prisoners placed in adult inmate facilities.

Keywords: *juveniles, rights, adult inmate facility.*

ABSTRAK

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi tanpa terkecuali bagi anak yang berkonflik dengan hukum. Anak yang dijatuhi hukuman pidana pada hakekatnya ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Namun saat ini masih banyak narapidana anak yang ditempatkan bersama dengan narapidana dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemenuhan hak narapidana anak yang ditempatkan di lembaga pembinaan yang bukan khusus anak, secara khusus hak untuk bertumbuh dan berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan 3 orang responden. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hak untuk mendapatkan perlindungan tidak terpenuhi secara optimal oleh ketiga responden saat menjalani pembinaan dikarenakan adanya resiko untuk mengalami perundungan oleh narapidana dewasa. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengetahui solusi dari permasalahan yang muncul pada anak yang ditempatkan di lembaga yang bukan khusus anak baik secara preventif maupun kuratif.

Kata Kunci: *narapidana anak, pemenuhan hak, lembaga pembinaan bukan khusus anak.*

PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan jumlah penyebarannya di Indonesia saat ini terbatas pada satu LPKA untuk tiap-tiap provinsi. Meskipun pada tiap provinsi di Indonesia setidaknya memiliki satu LPKA, masih banyak anak yang dijatuhi hukuman pidana (anak pidana) menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara bersama dengan narapidana dewasa. Melalui Sistem Database Pemasyarakatan per Oktober 2020 tercatat sebanyak 1322 Anak Pidana di Indonesia.¹ Dari angka tersebut, hanya 801 anak yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA), selebihnya ditempatkan bersama dengan narapidana dewasa baik di Lembaga Pemasyarakatan ataupun Rumah Tahanan Negara. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Anak yang dibina di LPKA
pada tiap provinsi di Indonesia
per Oktober 2020

| Kantor Wilayah | Jumlah Narapidana Anak | Kapasitas LPKA | Jumlah Penghuni LPKA |
|--------------------|------------------------|----------------|----------------------|
| Aceh | 33 | 24 | 19 |
| Bali | 11 | 34 | 10 |
| Bangka Belitung | 14 | 50 | 14 |
| Banten | 39 | 220 | 34 |
| Bengkulu | 53 | 126 | 50 |
| D.I Yogyakarta | 16 | 90 | 16 |
| DKI Jakarta | 59 | - | 59 |
| Gorontalo | 2 | 40 | 2 |
| Jambi | 15 | 99 | 9 |
| Jawa Barat | 81 | 408 | 51 |
| Jawa Tengah | 85 | 65 | 58 |
| Jawa Timur | 72 | 400 | 24 |
| Kalimantan Barat | 40 | 100 | 15 |
| Kalimantan Selatan | 57 | 200 | 38 |
| Kalimantan Tengah | 21 | 40 | 9 |
| Kalimantan Timur | 53 | 150 | 27 |
| Kepulauan Riau | 31 | 125 | 15 |
| Lampung | 51 | 371 | 48 |
| Maluku | 27 | 24 | 21 |
| Maluku Utara | 6 | 70 | 5 |
| NTB | 18 | 72 | 16 |
| NTT | 30 | 138 | 15 |

¹ Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, "Sistem Database Pemasyarakatan," 2020, <http://smslap.ditjenpas.go.id>.

| Kantor Wilayah | Jumlah Narapidana Anak | Kapasitas LPKA | Jumlah Penghuni LPKA |
|-------------------|------------------------|----------------|----------------------|
| Papua | 22 | 30 | 4 |
| Papua Barat | 9 | - | 3 |
| Riau | 77 | 160 | 39 |
| Sulawesi Barat | 10 | 84 | 10 |
| Sulawesi Selatan | 41 | 202 | 28 |
| Sulawesi Tengah | 29 | 46 | 27 |
| Sulawesi Tenggara | 41 | 81 | 33 |
| Sulawesi Utara | 30 | 250 | 17 |
| Sumatera Barat | 22 | 199 | 22 |
| Sumatera Selatan | 123 | 500 | 55 |
| Sumatera Utara | 102 | 96 | 8 |

Sumber: <http://smslap.ditjenpas.go.id>,
Tahun: 2020

Data di atas juga menunjukkan kapasitas hunian sebagian besar LPKA sebenarnya masih cukup untuk menampung jumlah narapidana anak pada masing-masing provinsi. Jika membandingkan data jumlah narapidana anak dengan kapasitas hunian LPKA diatas, hanya 3 (tiga) dari 33 (tiga puluh tiga) LPKA yang mungkin akan *over* kapasitas jika menempatkan seluruh narapidana anak di LPKA pada masing-masing provinsi. Namun data di atas menunjukkan bahwa masih banyak narapidana anak yang menjalani pembinaan di Lapas/Rutan bersama dengan orang dewasa. Kondisi ini perlu disikapi secara serius karena sesuai dengan pasal 85 Undang Undang Republik Indonesia No.11 tahun 2012, anak yang dijatuhi pidana penjara seharusnya ditempatkan di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak).²

Beberapa penelitian ditemukan terkait *bullying* yang dialami anak yang sedang menjalani pembinaan. Di Indonesia, anak yang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak juga masih ada dan beresiko untuk mengalami *bullying*.³

² Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 23 Sistem Peradilan Pidana Anak*, 2012.

³ Rifky Taufiq Fardian and Meilanny Budiarti Santoso, "Pemenuhan Hak Anak Yang Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 1 (2017): 15.

Dalam penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Muaro Bullian, ditemukan bahwa *bullying* dialami oleh beberapa anak yang sedang menjalani pembinaan, yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *bullying* elektronik, yang mana hal tersebut berdampak menimbulkan depresi, gangguan kecemasan, dampak fisik, menyendiri, konsep diri yang buruk, tidak memiliki harga diri, bahkan intensi untuk bunuh diri.⁴ Selain itu, penelitian lain juga ditemukan bahwa anak yang dipenjara bersama dengan orang dewasa juga memungkinkan mereka untuk mendapatkan *bullying* dan perilaku yang buruk dari orang dewasa.⁵ Perlakuan buruk yang beresiko akan dialami anak yang ditempatkan di fasilitas dewasa yakni kekerasan fisik seperti pemukulan.⁶ Ditambah lagi, remaja/anak yang dipenjara di fasilitas narapidana dewasa akan menghadapi bahaya yang menyangkut keamanan dan kesejahteraan, termasuk gangguan secara fisik, dibandingkan dengan mereka yang dibina di lembaga khusus anak/remaja.⁷ Paparan beberapa penelitian di atas menunjukkan perlunya jaminan pemenuhan hak anak yang menjalani pembinaan akibat berkonflik dengan hukum, secara khusus hak untuk mendapatkan perlindungan.

Pembinaan terhadap narapidana anak idealnya dibedakan dengan narapidana dewasa mengingat kondisi anak yang masih labil.⁸ Sistem pemenjaraan dewasa tidak cocok untuk anak/remaja dikarenakan anak/remaja sangat rentan dan mudah terpengaruh yang mana sebenarnya lebih membutuhkan rehabilitasi dan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sementara penjara dewasa cukup keras dan tidak produktif bagi mereka.⁹ Selain itu, anak dan remaja yang dipidana harus dibina di tempat khusus dan dipisahkan dari orang dewasa untuk menghindari adanya *abuse* dan kondisi buruk lainnya.¹⁰ Kondisi ini perlu dipertimbangkan karena tempat pembinaan merupakan wadah penting bagi narapidana anak, yakni sebagai transisi mempersiapkan diri kembali ke tengah-tengah masyarakat, dan terlebih untuk masa depan yang lebih baik.

Anak yang berkonflik dengan hukum dalam hal ini narapidana anak memiliki serangkaian hak-hak yang merupakan hak asasi manusia yang harus diberikan kepadanya, dalam hal pemenuhannya baik dalam bentuk perlakuan secara langsung maupun ketersediaan fasilitas-fasilitas.¹¹

⁴ Mustakin, "Perilaku Bullying Terhadap Warga Binaan (Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak MUara Bulian)" (UIN Sutha, 2019), <http://repository.uinjambi.ac.id/2166/>.

⁵ Patrick McCharty, Vincent N. Schiraldi, and Miriam Shark, "The Future of Youth Justice: A Community-Based Alternative to the Youth Prison Model", *National Institute of Justice, New Thinking in Community Corrections* 2 (2016): 5.

⁶ Khan Ihsan Ullah, "Impact On Incongruous Jail Environment On The Juvenile Prisoners In Selected Jails Of Khiber Pakhtunkhwa, Pakistan" (University Peshawar, 2018), <http://pr.hec.gov.pk/jspui/handle/123456789/11555>.

⁷ Wood Andrea, "Cruel and Unusual Punishment: Confining Juveniles with Adult after Graham and Miller," *Emory Law Journal* 61, no. 5 (2012): 1445.

⁸ Pratiwi Ayu Octis, "Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Metro)" (Universitas Bandar Lampung, 2016), <http://digilib.unila.ac.id/23365/>.

⁹ Rachael L Graber, "Is It Acceptable for Juveniles to Be Tried as Adults?" (2019). hal. 9

¹⁰ Marie Claire Van Hout and Rosemary Mhlanga-Gunda, "Prison Health Situation and Health Rights of Young People Incarcerated in Sub-Saharan African Prisons and Detention Centres: A Scoping Review of Extant Literature," *BMC International Health and Human Rights* 19, no. 1 (2019). Hal.12

¹¹ Abdul Muhammad Sahid, "Pemenuhan Hak Anak yang Berkonflik dengan Hukum Non-Diversi dalam Pemeriksaan di Pengadilan" (Universitas Islam Indonesia, 2017), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11854>.

Berdasarkan Pasal 1 angka 12 Undang-Undang No 35 tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.¹² Pemenuhan hak anak yang merata tanpa terkecuali bagi anak yang berhadapan dengan hukum haruslah menjadi prioritas utama dalam pembinaan narapidana anak. Oleh sebab itu, kondisi yang mengharuskan anak yang berkonflik dengan hukum ditempatkan di fasilitas narapidana dewasa harus disikapi secara serius untuk menjamin pemenuhan hak anak selama menjalani pembinaan.

Paparan data dan uraian diatas menunjukkan bahwa perlu adanya kajian terhadap pemenuhan hak anak yang ditempatkan di lembaga pembinaan yang bukan khusus anak. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran pemenuhan hak narapidana anak yang ditempatkan di lembaga pembinaan yang bukan khusus anak, secara khusus hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk berpartisipasi, dengan harapan kajian ini dapat menjadi sumber informasi untuk mewujudkan segala kepentingan yang terbaik bagi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan pada 3 (tiga) orang responden dengan karakteristik sebagai berikut: (1) melakukan tindak pidana pada rentang usia diatas 12 tahun dan di bawah 18 tahun dan (2) telah menjalani pembinaan di lembaga pembinaan yang bukan khusus anak.

¹² Republik Indonesia, *Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, 2014.

Wawancara dilakukan pada responden yang berdomisili di Toba Samosir, Sumatera Utara, yang mana ketiga responden menjalani pembinaan di tempat yang sama. Teknik analisis data dilakukan dengan teknis analisis tematik (*thematic analysis*) yaitu teknik analisa data kualitatif yakni wawancara mendalam atau *semi structured interview*, yang bertujuan untuk mengeksplorasi apa yang sesungguhnya terjadi pada sebuah fenomena.¹³ Analisis data dilakukan dengan tahap: (1) memahami data, (2) menyusun kode (3) dan mencari tema dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan metode triangulasi, yakni membandingkan data yang didapat dari responden utama dan responden pendukung dalam hal ini adalah teman-teman responden yang memiliki pengalaman dan karakteristik yang sama dengan responden.

PEMBAHASAN

Pemaparan dan pembahasan hasil penelitian ini akan berfokus pada pemenuhan hak anak berdasarkan UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Hak Anak, UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Hak Anak, serta Konvensi tentang Hak Anak Tahun 1989. Undang Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya, agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹⁴ Secara spesifik, Pasal 4 Undang-

¹³ Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif," *ANUVA* 2, no. 3 (2018): 324.

¹⁴ Indonesia, *Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.

Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹⁵ Kemudian, dalam Konvensi tentang Hak Anak Tahun 1989 disebutkan hak-hak anak yang harus dipenuhi yakni: (1) hak untuk bertahan hidup dan berkembang: berupa hak untuk mendapatkan makanan, minuman dan tempat tinggal, (2) hak untuk mendapatkan perlindungan: berupa hak untuk terhindar dari kekerasan, dan (3) hak untuk berpartisipasi: berupa hak untuk ikut serta dalam kegiatan tertentu dan menyalurkan potensi yang dimiliki anak.¹⁶ Berdasarkan uraian di atas, hasil wawancara dengan ketiga responden dalam tulisan ini akan dibahas secara teoritis melalui literatur-literatur yang mendukung, yang berfokus pada 3 hal berikut: hak untuk bertahan hidup dan berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi di tempat dimana anak pernah mendapatkan pembinaan.

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, 2002.

¹⁶ Persatuan Bangsa-Bangsa, *Convention on The Right of the Child 1989*, 1989.

| Temuan | Makna |
|---|---|
| 1. Hak untuk bertumbuh dan berkembang | |
| Hak untuk bertumbuh dan berkembang meliputi hak untuk mendapatkan makanan, minuman dan tempat tinggal untuk memiliki tubuh yang sehat | |
| a) Makanan dan minuman | |
| Responden I - ...kalau untuk makan ganti-ganti gitu pak, kadang pagi bubur, telur, siang ikan.. kalau minum air putih aja pak.. susu ga pernah lah (W1.K2207) | Makanan dan minuman yang diterima dapat dikategorikan sangat layak |
| Responden II -... sama nya pak, telur, ikan, tapi kadang mau daging sapi lauknya (W1.Y2207) | Makanan dan minuman yang diterima dapat dikategorikan sangat layak |
| Responden III - ...kalau makan teratur pak. Layak juga lah pak. (W2.H0708) | Responden mendapatkan kebutuhan akan makanan secara teratur |
| b) Tempat tinggal | |
| Responden I -...kalau ruangan biasa aja pak..kalau aku tidur di kolong pak pakai matras... (W1.K2207) | Responden merasa tidak ada yang spesial dari ruangan dan tempat tidur yang didapatkan |
| Responden II -...Layak pak, ada yang kasur ada yang tikar ada yang matras.. bukan ga dikasi pak (tidur di kasur). Kami nyampe disitu udah tersedia disitu pak, bukan pegawainya yang ngasih sama kami. Karena udah tikar disitu langsung kesitu lah kami. (W1.Y2207) | Responden sempat tidak nyaman tidur di ruangnya karena dirasa terlalu banyak orang dalam satu ruangan |

...pulang diisolasi pak, banyak orang diisolasi itu, pertama-tama waktu itu ga bisa tidur pak, pengap” (W1.Y2207)

Responden III

...kalau ruang tidur udah mending lah itu pak, dibandingkan dengan cerita-cerita yang lain di tempat (penjara) yang lain. Ada tikusnya katanya. Kalau aku tidur dimatras pak. (W2.H0708)

Responden menilai baik ruangan dan tempat tidur yang ia dapatkan di penjara.

2. Hak untuk mendapatkan perlindungan

Hak ini merupakan hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyiksaan, bahaya, dan kekerasan

a) Kekerasan Fisik

Responden I

...pake pentungan itu pak, ini lah pak (menunjukkan lututnya) sempat lari ini (lutut bergeser).. Engga pak dibiarkan aja sembuh sendiri, tahan aja...kami kan tiap sore kebersihan pak, seandainya ada silap sikat langsung main tangan aja gitu pak, paling sering ditokok lah pak, kayak ga berperasaan lah pak (W1.K2207)

Responden pernah mengalami kekerasan fisik oleh seorang narapidana

Responden II

...Sempat juga dipukul pas baru-baru masuk pak, sebelum dimasukkan ke isolasi tunggu dipukul dulu katanya. Sama napi dewasa ga berani dia...sering nya pak, kalau disuruh tapi ga jelas ku dengar mau dipukulkan kepalaku. (W1.Y2207)

Responden pernah mengalami kekerasan fisik dari seorang narapidana

Responden III

...pernah pak, dipukul pak pakai tangannya. (W2.H0708)

Responden pernah mengalami kekerasan fisik oleh narapidana

b) Kekerasan Mental

Responden I

...setiap datang dia (narapidana) kek langsung ketakutan, langsung bergegas... (W1.K2207)
...ada pak sering di blok anak itu dipukuli pak. Kalau ada salah sikat langsung main tangan.. ditumbuk, mau selopnya yang tebal itu langsung ditampar... kalau hukuman kadang ada yang direndam di kolam ikan (W1.K2207)

Responden merasa takut dengan seorang narapidana. Responden juga menyaksikan rekannya di blok yang sama (sesama anak) juga mengalami kekerasan dari narapidana.

Responden II

...yang paling menyebalkannya kan pak ada di situ tamping (narapidana dewasa), mukuli, nyiksa dia tahu, cuma sama blok anak berani kalau dewasa ga berani (W1.Y2207)
...disuruh lah rendam di kolam, ada yang disuruh jongkok, ada yang push up...disuruh jongkok setengah badan mau sampe setengah jam, ada yang direndam di kamar mandi (W1.Y2207)
...Setiap datang dia pak ada lah yang langsung diangkat semua, dibersihkan (W1.Y2207)

Ada narapidana dewasa yang melakukan perilaku negatif pada narapidana di blok anak. Responden juga menyaksikan rekannya di blok anak mendapat perlakuan yang negatif. Responden juga merasa narapidana di blok anak tidak nyaman dengan keberadaan narapidana tersebut.

Responden III

...ngomongnya kasar. Pernah cakap kotor gitu pak. Kalau terlambat kami sedikit, langsung dicakap kotor... (W2.H0708)
...Aku gelisah kalau nengok dia pak. Karna dia seorang napi, masak sama-sama napi dibuat kek gitu kan gak enak pak.. ga berperasaan lah pak apalagi pas mau kebersihan (W2.H0708)
...Ada tahanan baru gitu kan pak, kasus mencuri dipukulinya.. (W2.H0708)

Responden dan rekannya mengalami kekerasan verbal dari seorang narapidana dewasa. Responden juga melihat rekannya mengalami kekerasan dan merasa tidak nyaman serta

| | | | |
|---|---|--|---|
| <p>3. Hak untuk berpartisipasi Hak berpartisipasi yakni hak untuk bergabung dengan klub atau pertemuan, serta hak untuk mengekspresikan pandangan dan opini.</p> | <p>menilai buruk narapidana tersebut.</p> | <p>-...nonton tv sesekali pak, sekali 4 hari. Ganti-ganti yang jaga lah pak. (W2.H0708) -....pernah aku disini kerja, jadi tamping pos pak. (W2.H0708)</p> | <p>pernah menjalani program pembimbingan dari lembaga sosial saat di penjara.</p> |
| <p>Responden I -...pertama-tama pendiam, lama kelamaan jadi akrab sama pegawainya pak, lama kelamaan kan pak ada napi juga jadi tamping dia pak, diajaknya aku kerja jadi tamping lah aku disitu pak. Lama kelamaan jadi enak lah di dalam itu pak (W1.K2207)</p> | <p>Responden pernah terlibat sebagai tamping (tahanan pendamping) selama di penjara.</p> | <p>Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ketiga responden yakni narapidana anak yang ditempatkan di fasilitas narapidana dewasa tetap mendapatkan pemenuhan hak untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini terkhusus pada kondisi makanan, minuman, dan tempat tinggal, yang dinilai baik dan layak oleh seluruh responden. Selanjutnya, melalui hasil wawancara yang disebutkan di atas ditemukan bahwa ketiga responden pernah mengalami kekerasan fisik oleh narapidana dewasa. Remaja/anak yang dipenjara di fasilitas narapidana dewasa menghadapi bahaya terkait keamanan dan kesejahteraan mereka, termasuk gangguan secara fisik, dibandingkan dengan mereka yang dibina di lembaga khusus anak/remaja.¹⁷ Selain itu, ketiga responden mengalami kekerasan mental baik secara verbal, maupun secara tidak langsung dengan menyaksikan rekan-rekannya mengalami perundungan, sehingga membuat beberapa responden merasa takut dan sebisa mungkin menghindari kesalahan agar tidak memiliki kontak dengan narapidana dewasa yang mereka takuti. Dalam kehidupan di penjara, narapidana dengan usia yang lebih muda sebisa mungkin menghindari kemungkinan untuk mengalami kekerasan (<i>abuse</i>) yakni secara pasif.¹⁸ Anak yang dipenjara bersama dengan orang dewasa memungkinkan mereka untuk mendapatkan <i>bullying</i> dan perilaku yang buruk dari orang dewasa, yang mana hal ini dapat menambah kompleksitas perkembangan remaja yang</p> | |
| <p>Responden II -...jadi tamping (tahanan pendamping) juga aku pak, jadi tamping kunci.. (W1.Y2207)</p> | <p>Responden pernah berartipasi sebagai tahanan pendamping.</p> | <p>¹⁷ Andrea, "Cruel and Unusual Punishment: Confining Juveniles with Adult after Graham and Miller." hal. 1445</p> | <p>¹⁸ Reid Shannon E. and Listwan Shelley Jhonson, "Managing the Threat of Violence: Coping Strategies Among Juvenile Inmates," <i>Sage Journal</i> 33, no. 8 (2015): 1.</p> |
| <p>Responden III -...ga betah dikereng pak. Memang udah kewajiban dikereng pak. ...dalam seminggu itu hampir tiap hari dikereng. (W2.H0708) -...kadang bapak itu (pegawai) mengeluarkan kami dari kereng untuk liat orang main bola, supaya ga jenuh pikiran kami. (W2.H0708) -..kalau kegiatan kuliat harus kami yang menawarkan diri disini pak... disini aku berkarya bang, mengukir, kayu meja kursi, mengecat. (W2.H0708) -...pernah lah pak. Pokoknya ditanya lah rumahku, keluargaku, dia ngasih pembimbingan samaku, dinasehati gitu pak. Hampir setahun setelah aku disini lah pak. (W2.H0708)</p> | <p>Responden tidak betah terlalu lama diisolasi. Responden merasa diperhatikan oleh pegawai yang memberi kesempatan mereka keluar dari isolasi agar tidak jenuh. Responden berpartisipasi dalam kegiatan kerajinan tangan selama di penjara, dan kegiatan sosial lain seperti menonton televisi bersama. Responden juga</p> | <p>¹⁷ Andrea, "Cruel and Unusual Punishment: Confining Juveniles with Adult after Graham and Miller." hal. 1445</p> | <p>¹⁸ Reid Shannon E. and Listwan Shelley Jhonson, "Managing the Threat of Violence: Coping Strategies Among Juvenile Inmates," <i>Sage Journal</i> 33, no. 8 (2015): 1.</p> |

normal.^{19 20} Kekerasan yang dialami oleh anak tidak hanya berasal dari orangtua ataupun keluarga, tapi siapapun bisa menjadi pelaku.²¹ Dengan kata lain, narapidana dewasa bisa menjadi ancaman bagi anak yang berkonflik dengan hukum untuk mengalami kekerasan di dalam penjara.

Temuan lain diperoleh melalui wawancara terhadap Responden III, yakni informasi bahwa narapidana anak 'dikereng' atau diisolasi dengan intensitas yang cukup sering. Hal ini menunjukkan bahwa hak anak untuk berpartisipasi tidak terjamin secara baik. Kurungan tersendiri sangat berbahaya bagi anak/remaja, karena akan menyebabkan trauma secara kontinu, serta melanggar hak anak terkait proteksi, promosi, dan partisipasi.²² Responden dalam penelitian ini mengaku senang jika ada kegiatan karena membuat mereka tidak diisolasi. Terkait hal ini, penelitian menemukan bahwa depresi lebih dirasakan narapidana yang dikurung daripada yang tidak, dan lebih lanjut kondisi ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan narapidana.²³ Secara khusus di masa pandemi Covid-19, pengalaman isolasi oleh anak/remaja di penjara akan menyerupai

kurungan tersendiri yang mana hal ini berbahaya dan tidak baik bagi anak.²⁴ Ditinjau dari perspektif kebijakan, kurungan bagi narapidana anak merupakan hal yang kontraproduktif, karena dampaknya yang secara permanen terhadap perkembangan normal anak, memungkinkan anak mengalami masalah kesehatan mental, cenderung tidak mampu menyesuaikan diri, serta bisa mengarah pada perilaku kriminal di masa depan.²⁵

Anak yang berkonflik dengan hukum akan mengalami hilangnya kebebasan, kesulitan dalam beradaptasi dengan kesepian, yang secara besar berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka selama di penjara.²⁶ Hal serupa ditemukan dalam penelitian ini, seperti yang tertuang dalam wawancara berikut:

“...sebelum bisa beradaptasi aku
menyendiri pak, bengong,
melamun, sampe ada yang ajak
ngobrol. Sempat aku kepikiran, kek
mananya biar bisa pergi dari
sini... selama 2 minggu itu
melamun, mikirin orangtua...
waktu itu kepikiran aku pak, kek
mana nanti ga bisa lagi berkumpul
sama orangtua, sama kawan-
kawan, ga bisa ketawa lagi”
(W2.H0708)

¹⁹ Ashkar Peter J. and Kenny Dianna T., “Views From the inside: Young Offenders’ Subjective Experiences of Incarceration,” *Sage Journal* 52, no. 5 (2008): 584.

²⁰ Patrick Mccarthy, Vincent Schiraldi, and Miriam Shark, “The Future of Youth Justice: A Community-Based Alternative to the Youth Prison Model,” *New Thinking in Community Corrections*, no. 2 (2016): 1–36.

²¹ Atas Rasa et al., “Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat (Prevention of Violence to Children from the Perspective of the Rights to Security in West Nusa Tenggara),” *Jurnal Ham* 9, no. 1 (2018): 15.

²² Owen Mikah and Goldhagen Jeffrey, “Children and Solitary Confinement: A Call to Action,” *Pediatrics* 137, no. 5 (2016): 15.

²³ Carvalho A.C., Lecat B., and Sendas S., “Detention Conditions’ Impact on Anxiety and Depression Levels of Prisoners,” *Revue Européenne de Psychologie Appliquée/European Review of Applied Psychology* 66, no. 4 (2016): 155.

²⁴ Barnert Elizabeth S., “Covid-19 and Youth Impacted by Juvenile and Adult Criminal Justice Systems,” *Pediatrics* 146, no. 2 (2020): 2.

²⁵ Gianneti Anthony, “The Solitary Confinement of Juveniles in Adult Jails and Prisons: A Cruel and Unusual Punishment?,” *Buffalo Public Interest Lw Journal* 30, no. 3 (2011): 58.

²⁶ Rahmi Akmil, Marojahan Marojahan, and Daharnis Daharnis, “Guidance and Counseling Services in Improving the Psychological Well-Being Young Prisoners,” in *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 2018, https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/110/1/icesst-2018.

Perbedaan antara kehidupan di luar dan di dalam penjara membawa sejumlah perubahan kehidupan sehingga anak/remaja tidak mampu memenuhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis.²⁷ Kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting dalam memahami dinamika narapidana di penjara.²⁸ Ironisnya, lingkungan penjara itu sendiri dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak/remaja yang menjalani pembinaan.

Ditematkannya anak/remaja bersama dengan narapidana dewasa akan menekankan trauma yang mereka alami, menguatkan pilihan yang buruk, serta perilaku impulsif, yang akan menyebabkan mereka semakin sensitif terhadap ancaman lingkungan.²⁹ Melalui wawancara pada penelitian ini, ditemukan bahwa responden III pernah melakukan perilaku impulsif berupa perkelahian yang menyebabkan responden harus diisolasi, seperti yang tertuang pada hasil wawancara berikut:

“...pernah bermasalah pak, masalah berantam. Diisolasi lah pak, dibilanglah jangan keluar-keluar dulu..” (W2.H0708)

Anak yang berada bersama narapidana dewasa cenderung melakukan pelanggaran di penjara.³⁰ Mengingat masih seringnya masalah

yang dihadapi anak selama menjalani pembinaan, dibutuhkan tenaga sosial koreksional sebagai fasilitator guna menjembatani anak yang berkonflik dengan hukum mendapatkan pendidikan dan rehabilitasi sesuai dengan kebutuhan anak.³¹

Pemenjaraan anak tidak hanya berkorelasi dengan buruknya kesehatan, tetapi juga fungsi sosial.³² Anak yang dipenjara akan mengalami kekhawatiran, khususnya berkaitan dengan bagaimana kondisi mereka setelah bebas. Dari wawancara ditemukan 2 dari 4 anak merasa malu dan khawatir akan penerimaan sosial ketika mereka bebas nantinya.

*“sempat takut lah pak kalau keluar pak, kan pas penangkapannya rame kali yang tahu pak, udah sampe viral katanya pak, makanya malu...orangtua pun malu”
(W1.K2207)*

“...takut aku ga bisa mendaftar sekolah takut juga kalau main ke pasar, jumpa lah sama orang-orang disitu.. malu juga lah pulang pak..” (W1.Y2207)

Perasaan malu, menilai diri sebagai penjahat, serta sulit memahami diri sendiri merupakan hal-hal yang dialami anak yang berkonflik dengan hukum.³³ Masalah lain

²⁷ Handayani Tri Puspa, “Kesejahteraan Psikologis Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kutoarjo” (Universitas Diponegoro, 2010), <http://eprints.undip.ac.id/11132/>.

²⁸ Woods David, Hassan David, and Breslin Gavin, “Positive Collateral Damage or Purposeful Design: How Sportbased Interventions Impact the Psychological Well-Being of People in Prison,” *Mental Health and Physical Activity* 15 (2017): 152.

²⁹ McCharty, Schiraldi, and Shark, “The Future of Youth Justice: A Community-Based Alternative to the Youth Prison Model’.” hal. 15

³⁰ Kolivoski Karen M. and Shook Jeffrey J., “Incarcerating Juveniles in Adult Prisons: Examining the Relationship Between Age and

Prison Behavior in Transferred Juveniles,” *Sage Journal* 43, no. 9 (2020): 1.

³¹ Fardian and Santoso, “Pemenuhan Hak Anak Yang Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.” hal.7

³² Barnert Elizabeth S., Perry Raymond, and Morris Robert E., “Juvenile Incarceration and Health,” *Academic Pediatric* 2, no. 2 (2016): 99.

³³ Hilman Dwiki Putri and Irawati Endang Sri, “Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Kelas I Semarang,” *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 99.

yang dihadapi anak yang di penjara yaitu ketakutan dan kecemasan yang dihadapi anak ketika keluar dari penjara terkait penerimaan sosial mereka.³⁴ Ditambah lagi, stigma anak sebagai pelaku tindak pidana yang muncul di masyarakat semakin menguat akibat ditempatkannya mereka di fasilitas narapidana dewasa.³⁵ Hal ini tentunya akan menambah kekhawatiran anak/remaja ketika keluar dari penjara. Tingginya tingkat kecemasan akan penerimaan sosial yang ditemukan pada anak yang dipenjara menunjukkan perlunya ketersediaan arahan dan layanan konseling di penjara untuk mengurangi kecemasan sosial bagi narapidana anak.³⁶

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menempatkan narapidana anak di lembaga yang bukan khusus anak memiliki dampak psikologis bagi anak. Anak/remaja yang ditempatkan bersama dengan narapidana dewasa memiliki gejala substansif terkait masalah kesehatan mental.³⁷ Selain itu, remaja/anak yang ditempatkan di penjara bersama dengan orang dewasa secara signifikan lebih mengalami depresi dibandingkan yang ditempatkan di lembaga pembinaan yang khusus.³⁸ Selanjutnya, remaja/anak yang ditempatkan di penjara dewasa akan memiliki angka gejala kejiwaan yang lebih tinggi dibandingkan yang

ditempatkan di lembaga khusus anak.³⁹ Beberapa gangguan psikologis yang mungkin timbul akibat ditempatkannya anak di fasilitas narapidana dewasa yakni: gangguan afeksi (*major depression, persistent depression*, dan *manic episodes*), gangguan psikotik, gangguan kecemasan (*panic, separation anxiety, generalized anxiety, obsessive-compulsive disorder*, dan *post-traumatic stress disorder*), *disruptive behavior disorders* (*conduct, oppositional defiant disorder*, dan *attention-deficit hyperactivity disorder*), serta gangguan penggunaan obat.⁴⁰ Paparan penelitian di atas menunjukkan dampak dan pentingnya menempatkan narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Di Indonesia, penerapan keadilan restoratif bagi anak yang berkonflik dengan hukum masih belum optimal.⁴¹ Perlu adanya evaluasi terkait pemenuhan hak anak yang berhadapan dengan hukum yang disesuaikan dengan standar internasional, secara khusus bagi anak/remaja yang ditempatkan di fasilitas narapidana dewasa.⁴² Anak/remaja yang ditempatkan di fasilitas narapidana dewasa akan memiliki resiko yang tinggi terkait kekerasan seksual, kekerasan fisik,

³⁴ Alizamar Alizamar, Fikri Miftahul, and Afdal Afdal, "Social Anxiety of Youth Prisoners and Guidance and Counseling Services for Prevention," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 3, no. 2 (2017): 30.

³⁵ Redding Richard E, "Juvenile Transfer Laws: An Effective Deterrent to Delinquency," *Juvenile Justice Bulletin* (2008).

³⁶ Alizamar Alizamar, Afdal Afdal, and Fikri Miftahul, "The Exploration of Young Prisoners Social Anxiety," in *International Conferences on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 2018, 121.

³⁷ Murrie Daniel C. et al., "Psychiatric Symptoms Among Juveniles Incarcerated in Adult Prison," *Psychiatric Services* 40, no. 8 (2009): 1092.

³⁸ Ng Irene YH. et al., "Incarcerating Juveniles in Adult Prisons as a Factor in Depression," *National Institute of Health* 21, no. 1 (2011): 21.

³⁹ Washburn Jason J. et al., "Detained Youth Processed in Juvenile and Adult Court: Psychiatric Disorders and Mental Health Needs," in *Juvenile Justice Bulletin*, vol. 59, 2015, 965.

⁴⁰ Underwood Lee A. and Washington Aryssa, "Mental Illness and Juvenile Offenders," *International Journal of Environmental Research and public health* 13, no. 2 (2016): 228.

⁴¹ Yosafat Iwahori, "Restorative Justice As An Alternative Way Outside The Judiciary Process Of Criminal Case By Fullfil The Rights Of The Juvenile (Case Study Of Deli Suhandy Judicial Process)," *Problematika Hukum* 1, no. 2 (2019): 17.

⁴² Kadilu Mwajuma, "Protecting the Rights of Detained Juvenile Delinquents: Tanzania's Compliance with International Standards" (Mzumbe University, 2018), <http://hdl.handle.net/11192.1/2373>.

serta hukuman dan perlakuan yang tidak manusiawi.⁴³ ⁴⁴ Anak yang ditempatkan di fasilitas dewasa akan menghadapi kekerasan fisik seperti pemukulan, dan merasakan kondisi yang tidak sehat akibat *overcapacity*,⁴⁵ yang mana gangguan tersebut berkorelasi terhadap distres psikologi bagi narapidana anak.⁴⁶ Anak/remaja yang mendapatkan kekerasan merupakan hal yang sering ditemui di penjara, sehingga perlu adanya tindakan terkait masalah kesehatan mental.⁴⁷

Sistem pembinaan pada narapidana dewasa identik dengan kontrol dan kurungan sehingga memungkinkan berkurangnya esensi pemenuhan kebutuhan perkembangan remaja/anak.⁴⁸ Sementara itu, implementasi sistem pemenjaraan yang khusus untuk anak berfokus pada rehabilitasi dan integrasi sosial dan bertujuan untuk menghindari efek negatif dari pemenjaraan itu sendiri.⁴⁹ Sistem pemenjaraan pada anak seharusnya berfokus pada penyediaan layanan, dukungan, dan kesempatan mereka untuk sekolah, pekerjaan, aktifitas, prososial orang dewasa, dan teman sebaya.⁵⁰ Dalam hal kondisi yang menyebabkan

anak harus ditempatkan di fasilitas narapidana dewasa, keterlibatan staf/pegawai sangatlah penting, yakni berkaitan dengan kepedulian, tingginya motivasi yang positif, lebih terlatih, dan disupervisi secara suportif.⁵¹ Treatment psikologis dan perlakuan positif lainnya juga merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan sebagai upaya perwujudan kesehatan mental yang baik bagi anak di penjara.⁵² ⁵³ Pertimbangan penerapan treatment psikologi tersebut ditujukan untuk menghindari masalah dan kerentanan kejiwaan narapidana anak di penjara,⁵⁴ terlebih karena kesehatan mental merupakan kebutuhan yang penting bagi anak/remaja di dalam penjara.⁵⁵ Di masa pandemi, rawannya penjara terhadap paparan pandemi Covid-19 saat ini membuat anak/remaja yang berada di penjara membutuhkan tanggap dan dukungan dari berbagai pihak, yang mana hal ini berkaitan erat dengan kesejahteraan anak yang berkonflik dengan hukum.⁵⁶ Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak, peran Balai Pemasyarakatan sangat penting yang mana keterlibatannya terkait kepentingan

⁴³ Ibid. hal.213

⁴⁴ Ihsan Ullah, "Impact On Incongruous Jail Environment On The Juvenile Prisoners In Selected Jails Of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan." Hal.270

⁴⁵ Ibid. hal. ii

⁴⁶ Lyu Shu-Yu et al., "Psychological Distress in an Incarcerated Juvenile Population," *Journal of the Formosan Medical Association* 114, no. 11 (2015): 1080.

⁴⁷ Development Services Group, *Intersection Between Mental Health and the Juvenile Justice System* (Washington DC: Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention, 2017).

⁴⁸ McCharty, Schiraldi, and Shark, "The Future of Youth Justice: A Community-Based Alternative to the Youth Prison Model'." hal. 4

⁴⁹ Bode Joda, "Juvenile Punishment System in View of The Need for Education And Integration," *European Journal of Interdisciplinary* 5, no. 3 (2019): 21.

⁵⁰ McCharty, Schiraldi, and Shark, "The Future of Youth Justice: A Community-Based Alternative to the Youth Prison Model'." hal.22

⁵¹ Ibid. hal.24

⁵² Wills Cheryl D, "Caring for Juveniles with Mental Disorders in Adult Corrections Facilities," *International Review of Pshyciatry* 29, no. 1 (2016): 25.

⁵³ Shu-Yu et al., "Psychological Distress in an Incarcerated Juvenile Population." Hal.1076

⁵⁴ Beaudry Gabrielle et al., "An Updated Systematic Review and Meta-Regression Analysis: Mental Disorders Among Adolescents in Juvenile Detention and Correctional Facilities," *ScienceDirect. Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 60, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.01.015>.

⁵⁵ Elizabeth S., Raymond, and Robert E., "Juvenile Incarceration and Health."

⁵⁶ Barnert Elizabeth S., "Covid-19 and Youth Impacted by Juvenile and Adult Criminal Justice Systems," *Pediatrics* 146, no. 2 (2020): 3.

terbaik bagi anak, secara khusus perlindungan anak yang berkonflik dengan hukum.⁵⁷

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, ketiga responden yakni narapidana anak yang ditempatkan bersama dengan narapidana dewasa tetap mendapatkan hak untuk bertumbuh dan berkembang yakni makanan, minuman, dan tempat tinggal dengan predikat yang layak dan baik dirasakan oleh ketiga responden. Namun menempatkan anak di fasilitas narapidana dewasa akan memunculkan resiko yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental anak. Dalam kajian ini, hak narapidana anak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk berpartisipasi tidak terpenuhi dengan baik akibat ditemplatkannya mereka di lembaga pembinaan bersama dengan narapidana dewasa. Hal ini berkaitan dengan adanya potensi ketiga responden untuk mengalami kekerasan oleh narapidana dewasa. Ditambah lagi, upaya untuk memisahkan anak dengan narapidana dewasa akan berujung pada anak yang dikereng dalam waktu yang lama, yang berujung pada tidak terpenuhinya hak anak untuk berpartisipasi. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini disimpulkan bahwa hak anak untuk mendapat perlindungan dan untuk berpartisipasi harus disikapi secara serius terkhusus bagi anak/remaja yang ditempatkan di fasilitas narapidana dewasa.

SARAN

Narapidana anak sebaiknya ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, bukan ditempatkan di fasilitas narapidana dewasa. Narapidana anak, yang karena kondisi tertentu ditempatkan bersama dengan narapidana dewasa harus mendapatkan perlakuan khusus dengan tujuan untuk menjamin pemenuhan hak-haknya, baik hak untuk bertumbuh dan

berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, maupun hak untuk berpartisipasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, secara khusus Dinas Sosial, Balai Pemasyarakatan, serta Lapas/Rutan untuk memastikan dan mewujudkan pemenuhan hak anak yang ditempatkan di lembaga yang bukan khusus anak.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki keterbatasan untuk generalisasi. Artikel ini hanya memberikan gambaran kecil dan untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut oleh para akademisi mengenai bagaimana perbedaan kondisi anak di LPKA dibandingkan dengan anak yang dibina di lembaga yang bukan LPKA, ditinjau dari pemenuhan hak anak baik secara fisik maupun psikologis, serta penelitian terkait upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis anak yang mendapatkan pembinaan secara khusus di fasilitas narapidana dewasa.

Sementara untuk para pemangku kepentingan, seperti: Dinas Sosial, Balai Pemasyarakatan, serta Lapas/Rutan. Perlu adanya kerjasama dan koordinasi untuk menghasilkan solusi yang tepat sasaran dan tepat guna terkait program pembinaan, pembimbingan, dan pengawasan anak yang berkonflik dengan hukum, khususnya yang dibina di lembaga pembinaan yang bukan khusus anak. Secara khusus juga untuk Lapas/Rutan yang memiliki hunian narapidana anak, agar mempertimbangkan melakukan modifikasi sarana dan prasarana yang lebih ramah anak di dalam Lapas/Rutan untuk mendukung hak-hak anak di dalam Lapas/Rutan tetap terpenuhi dengan baik. Semoga artikel ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

⁵⁷ Nugroho Okky Chahyo, "Peran Balai Pemasyarakatan Pada Sistem Peradilan Pidana Anak Ditinjau Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Jurnal Ham* 8, no. 2 (2017): 171.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas II Sibolga yang mengizinkan penulis untuk mengerjakan tulisan ini, juga kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi untuk terciptanya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.C., Carvalho, Lecat B., and Sendas S. "Detention Conditions' Impact on Anxiety and Depression Levels of Prisoners." *Revue Européenne de Psychologie Appliquée/European Review of Applied Psychology* 66, no. 4 (2016): 155.
- Akmil, Rahmi, Marojahan Marojahan, and Daharnis Daharnis. "Guidance and Counseling Services in Improving the Psychological Well-Being Young Prisoners." In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 2018. https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/110/1/icesst-2018.
- Alizamar, Alizamar, Afdal Afdal, and Fikri Miftahul. "The Exploration of Young Prisoners Social Anxiety." In *International Conferences on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 121, 2018.
- Alizamar, Alizamar, Fikri Miftahul, and Afdal Afdal. "Social Anxiety of Youth Prisoners and Guidance and Counseling Services for Prevention." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 3, no. 2 (2017): 30.
- Andrea, Wood. "Cruel and Unusual Punishment: Confining Juveniles with Adult after Graham and Miller." *Emory Law Journal* 61, no. 5 (2012): 1445.
- Anthony, Gianneti. "The Solitary Confinement of Juveniles in Adult Jails and Prisons: A Cruel and Unusual Punishment?" *Buffalo Public Interest Law Journal* 30, no. 3 (2011): 58.
- Ayu Octis, Pratiwi. "Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Metro)." Universitas Bandar Lampung, 2016. <http://digilib.unila.ac.id/23365/>.
- Bangsa-Bangsa, Persatuan. *Convention on The Right of the Child* 1989, 1989.
- Cheryl D, Wills. "Caring for Juveniles with Mental Disorders in Adult Corrections Facilities." *International Review of Psychiatry* 29, no. 1 (2016): 25.
- Daniel C., Murrie, Henderson Craig E., Vincent Gina M., Rockett Jenifer L., and Mund Cyntia. "Psychiatric Symptoms Among Juveniles Incarcerated in Adult Prison." *Psychiatric Services* 40, no. 8 (2009): 1092.
- David, Woods, Hassan David, and Breslin Gavin. "Positive Collateral Damage or Purposeful Design: How Sportbased Interventions Impact the Psychological Well-Being of People in Prison." *Mental Health and Physical Activity* 15 (2017): 152.
- Dwike Putri, Hilman, and Irawati Endang Sri. "Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Kelas I Semarang." *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 99.
- Elizabeth S., Barnert. "Covid-19 and Youth Impacted by Juvenile and Adult Criminal Justice Systems." *Pediatrics* 146, no. 2 (2020): 2.
- . "Covid-19 and Youth Impacted by Juvenile and Adult Criminal Justice Systems." *Pediatrics* 146, no. 2 (2020): 3.
- Elizabeth S., Barnert, Perry Raymond, and Morris Robert E. "Juvenile Incarceration and Health." *Academic Pediatric* 2, no. 2 (2016): 99.
- Fardian, Rifky Taufiq, and Meilanny Budiarti Santoso. "Pemenuhan Hak Anak Yang Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 1 (2017): 15.
- Gabrielle, Beaudry, Yu Rongqin, Langstrom Niklas, and Fazel Seena. "An Updated Systematic Review and Meta-Regression Analysis: Mental Disorders Among Adolescents in Juvenile Detention and Correctional Facilities." *ScienceDirect. Journal of the American*

- Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 60, no. 2 (2020): 1. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.01.015>.
- Graber, Rachael L. "Is It Acceptable for Juveniles to Be Tried as Adults?" (2019).
- Group, Development Services. *Intersection Between Mental Health and the Juvenile Justice System*. Washington DC: Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention, 2017.
- Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *ANUVA* 2, no. 3 (2018): 324.
- Van Hout, Marie Claire, and Rosemary Mhlanga-Gunda. "Prison Health Situation and Health Rights of Young People Incarcerated in Sub-Saharan African Prisons and Detention Centres: A Scoping Review of Extant Literature." *BMC International Health and Human Rights* 19, no. 1 (2019).
- Ihsan Ullah, Khan. "Impact On Incongruous Jail Environment On The Juvenile Prisoners In Selected Jails Of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan." University Peshawar, 2018. <http://pr.hec.gov.pk/jspui/handle/123456789/11555>.
- Indonesia, Republik. *Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, 2002.
- . *Undang-Undang No. 23 Sistem Peradilan Pidana Anak*, 2012.
- . *Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, 2014.
- Irene YH., Ng, Shen Xiaoyi, Sim Helen, Sarri Rosemary C., Stoffregen Elizabeth, and Shook Jeffrey J. "Incarcerating Juveniles in Adult Prisons as a Factor in Depression." *National Institute of Health* 21, no. 1 (2011): 21.
- Iwahori, Yosafat. "Restorative Justice As An Alternative Way Outside The Judiciary Process Of Criminal Case By Fullfil The Rights Of The Juvenile (Case Study Of Deli Suhandy Judicial Process)." *Problematika Hukum* 1, no. 2 (2019): 17.
- Jason J., Washburn, Teplin Linda A., Voss Laurie S., Simon Clarissa D., Abram Karen M., Garu M. McClelland, and Olson Nichole D. "Detained Youth Processed in Juvenile and Adult Court: Psychiatric Disorders and Mental Health Needs." In *Juvenile Justice Buletin*, 59:965, 2015.
- Joda, Bode. "Juvenile Punishment System in View of The Need for Education And Integration." *European Journal of Interdisciplinary* 5, no. 3 (2019): 21.
- Karen M., Kolivoski, and Shook Jeffrey J. "Incarcerating Juveniles in Adult Prisons: Examining the Relationship Between Age and Prison Behavior in Transferred Juveniles." *Sage Journal* 43, no. 9 (2020): 1.
- Lee A., Underwood, and Washington Aryssa. "Mental Illness and Juvenile Offenders." *International Journal of Environmental Research and public health* 13, no. 2 (2016): 228.
- Mccarthy, Patrick, Vincent Schiraldi, and Miriam Shark. "The Future of Youth Justice: A Community-Based Alternative to the Youth Prison Model." *New Thinking in Community Corrections*, no. 2 (2016): 1–36.
- McCharty, Patrick, Vincent N. Schiraldi, and Miriam Shark. "The Future of Youth Justice: A Community-Based Alternative to the Youth Prison Model'." *National Institute of Justice, New Thinking in Community Corrections* 2 (2016): 5.
- Mikah, Owen, and Goldhagen Jeffrey. "Children and Solitary Confinement: A Call to Action." *Pediatrics* 137, no. 5 (2016): 15.
- Muhammad Sahid, Abdul. "Pemenuhan Hak Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Non-Diversi Dalam Pemeriksaan Di Pengadilan." Universitas Islam Indonesia, 2017. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11854>.

- Mustakin. "Perilaku Bullying Terhadap Warga Binaan (Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak MUara Bulian)." UIN Sutha, 2019. <http://repository.uinjambi.ac.id/2166/>.
- Mwajuma, Kadilu. "Protecting the Rights of Detained Juvenile Delinquents: Tanzania's Compliance with International Standards." Mzumbe University, 2018. <http://hdl.handle.net/11192.1/2373>.
- Okky Chahyo, Nugroho. "Peran Balai Pemasyarakatan Pada Sistem Peradilan Pidana Anak Ditinjau Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ham* 8, no. 2 (2017): 171.
- Pemasyarakatan, Direktorat Jenderal. "Sistem Database Pemasyarakatan," 2020. <http://smslap.ditjenpas.go.id>.
- Peter J., Ashkar, and Kenny Dianna T. "Views From the inside: Young Offenders' Subjective Experiences of Incarceration." *Sage Journal* 52, no. 5 (2008): 584.
- Rasa, Atas, Aman Di, Nusa Tenggara, Badan Penelitian, Kementerian Hukum, Asasi Manusia, Jalan H R Rasuna, Said Kavling, and Kuningan Jakarta. "Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat (Prevention of Violence to Children from the Perspective of the Rights to Security in West Nusa Tenggara)." *Jurnal Ham* 9, no. 1 (2018): 15.
- Richard E, Redding. "Juvenile Transfer Laws: An Effective Deterrent to Delinquency." *Juvenile Justice Bulletin* (2008).
- Shannon E., Reid, and Listwan Shelley Jhonson. "Managing the Threat of Violence: Coping Strategies Among Juvenile Inmates." *Sage Journal* 33, no. 8 (2015): 1.
- Shu-Yu, Lyu, Chi Ying-Chen, Farabee David, Tsai Liang-Ting, Lee Ming-Been, Lo Feng-En, and Morisky Donald E. "Psychological Distress in an Incarcerated Juvenile Population." *Journal of the Formosan Medical Association* 114, no. 11 (2015): 1080.
- Tri Puspa, Handayani. "Kesejahteraan Psikologis Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kutoarjo." Universitas Diponegoro, 2010. <http://eprints.undip.ac.id/11132/>.

KOSONG